

GAMBARAN KELEMBAGAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN IRIGASI DI KABUPATEN BANTAENG

Burhanuddin Badrun^{1*}, Andi Rumpang²

^{1,2} Universitas Bosowa

Email: burbadrun@gmail.com



© 2022 – UEJ Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah Licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

Abstract.

This study aims to find out the role of institutions in irrigation management. The type of research used is quantitative with a descriptive and correlational approach. The population in this study were all farmers in the irrigation area of Layoa Village, Bantaeng Regency. The sampling technique used purposive sampling in order to obtain 200 samples. Based on the results of the study it was found that the institutionalization of farmers in managing irrigation canals in Layoa Village, Bantaeng Regency was in the very high category. These results indicate that WUA's organizational ability in managing irrigation assets will result in a good understanding of farmers on how to distribute water. Furthermore, P3A organizations are also very concerned about the protection and implementation of irrigation systems that will reduce the risk of farmers' complaints about irrigation water regulations.

Keywords: Irrigation, Management, Institutional

Abstrak.

Kajian ini bertujuan untuk menemukan untuk mengetahui peran kelembagaan dalam pengelolaan irigasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani yang berada dikawasan irigasi Desa Layoa Kabupaten Bantaeng. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga menemukan 200 sampel. Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa kelembagaan petani dalam pengelolaan saluran irigasi di Desa Layoa Kabupaten Bantaeng berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan organisasi P3A dalam merumuskan pengelolaan aset irigasi akan menghasilkan pemahaman petani yang baik tentang cara mendistribusi air. Selanjutnya organisasi P3A juga senantiasa menjaga keandalan dan keberlanjutan sistem irigasi akan mengurangi resiko keluhan petani terhadap pengaturan air irigasi.

Kata Kunci: Irigasi, Pengelolaan, Kelembagaan

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu bagian terpenting dalam pengembangan wilayah. Pembangunan sebagai suatu proses yang berkesinambungan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta kemajuan bangsa dan negara. Dalam pelaksanaan pembangunan, masyarakat dan pemerintah bersinergi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Peran masyarakat dalam pembangunan yaitu sebagai pelaku utama sedang pemerintah berperan untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana yang menunjang dalam perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi dapat terjadi secara berkeadilan dan merata.

Fitrianto et al (2020) menguraikan bahwa keterlibatan antar pihak dalam pengelolaan irigasi sangat berkontribusi terhadap manajemen pengairan. Keberadaan jaringan irigasi memberi peluang pada masyarakat untuk saling berinteraksi dalam pengelolaan fasilitas. Olehnya, jaringan irigasi memiliki fungsi sosial budaya yaitu dapat meningkatkan solidaritas komunitas dan mengurangi resiko konflik sosial.

Upaya untuk terus menciptakan pengelolaan sumber daya air yang efisien dan berkeadilan, diperlukan peranan dari asosiasi irigasi baik dari sisi pemerintahan, swasta dan petani dalam manajemen irigasi. Dari sisi pemerintahan, pengelolaan irigasi diharapkan mampu menghadirkan kebijakan dan menciptakan program yang mampu mendorong pengelolaan irigasi secara berkelanjutan dari berbagai tingkatan sesuai wewenangnya (Carvalho et al, 2019).

Induk Perkumpulan Petani Pemakai Air (IP3A) adalah kelembagaan sejumlah GP3A yang bersepakat bekerjasama untuk memanfaatkan air irigasi dan jaringan irigasi pada daerah layanan blok primer, gabungan beberapa blok primer atau satu daerah irigasi. (Permen PU NO 33/PRT/PRT/M2007 tentang pedoman pemberdayaan P3A). Partisipasi petani yang tergabung dalam sebuah komunitas dapat menghasilkan efisiensi penggunaan air di lahan pertanian yang lebih tinggi. Selanjutnya, komunitas tersebut, memilih untuk memilih perwakilan mereka dalam manajemen tingkat atas, berpartisipasi dalam pengumpulan retribusi, dan terlibat dalam penyelesaian sengketa. Kajian ini memberikan pandangan optimis tentang hasil devolusi pengelolaan irigasi untuk keberhasilan pengelolaan air. Hasil menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat yang mendasari dan/atau interaksi sosial dapat mendorong kinerja asosiasi pengguna air dan efisiensi penggunaan air di lahan pertanian (Chaudhry, 2018).

Pengelolaan irigasi yang menjamin ketersediaan air mengalami hambatan dengan rendahnya kemampuan kelompok pemakai air dalam mengontrol kualitas layanan irigasi. Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada kontribusi pengelolaan irigasi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Secara kompleks, kajian ini juga menelusuri pengaruh asosiasi irigasi terhadap pengelolaan irigasi.

METODE

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan korelasional. Penelitian ini berlokasi di Desa Layoa Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April - Juni 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani yang ada di kawasan irigasi di desa Layoa Kabupaten Bantaeng. Teknik pengumpulan sampel menggunakan purposive sampling sehingga ditemukan sebanyak 200 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Beberapa komoditi sektor pertanian sudah berhasil dikembangkan adalah tanaman pangan yaitu padi, jagung, talas, ubi kayu, kacang hijau, dan kacang tanah, sedangkan untuk tanaman sayuran yang telah dikembangkan seperti kol, kentang, wortel, bawang merah dan bawang putih, menjadikan Kabupaten Bantaeng sebagai penyuplai komoditi di kawasan selatan Sulawesi Selatan. Tanaman buah-buahan yang sudah berhasil dikembangkan seperti mangga, strawberry dan apel. Di bidang peternakan, selain ayam di daerah ini cocok dikembangkan ternak sapi, kuda, dan kambing. Di bidang perkebunan iklim sebagian besar wilayah Kabupaten Bantaeng cocok untuk tanaman kakao, kapuk, kopi, cengkeh

dan kelapa. Di bidang perikanan khususnya budidaya rumput laut daerah ini berhasil mengubah perekonomian masyarakat pesisir yang identik dengan masyarakat berpenghasilan rendah menjadi masyarakat yang berpenghasilan memadai. Selain itu, budidaya ikan air tawar yang ke depannya Kabupaten Bantaeng akan menjadi Kabupaten dengan produsen bibit ikan air tawar. Besarnya kontribusi pertanian terhadap PDRB disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kontribusi Sektor pertanian terhadap PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2016-2020

| PDRB Lapangan Usaha (Juta Rupiah) | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|-----------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Pertanian | | | | | |
| Kehutanan dan Perikanan | 20.493.380,3 | 22.096.798,0 | 23.641.863,0 | 25.052.169,0 | 25.452.508,7 |
| PDRB ADHB | 62.838.879,8 | 69.424.560,0 | 77.695.018,0 | 87.810.445,0 | 89.704.767,7 |
| | 32.6% | 31.8% | 30.4% | 28.5% | 28.3% |

Sumber: BPS Kabupaten Bantaeng, 2020

Tabel 2. Kontribusi Sektor pertanian terhadap PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2016-2020 (Juta Rp)

| PDRB Lapangan Usaha (Juta Rupiah) | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|-----------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Pertanian | | | | | |
| Kehutanan dan Perikanan | 14.110.948,2 | 14.899.895,5 | 15.657.080,0 | 16.368.120,0 | 16.358.126,6 |
| PDRB ADHK | 43.736.521,3 | 46.941.583,0 | 50.758.370,0 | 56.215.230,0 | 56.505.351,6 |
| | 32.2% | 31.7% | 30.8% | 29.1% | 28.9% |

Sumber: BPS Kabupaten Bantaeng, 2020

Irigasi di Kabupaten Bantaeng terdiri atas 100 daerah irigasi yang tersebar pada delapan kecamatan. Kecamatan Tompobulu memiliki luas daerah irigasi yang paling besar. Namun, hal ini tidak mendukung hasil panen karena persentase jaringan irigasi yang rusak berat pada kecamatan ini sebanyak 70%. Sedangkan Kecamatan Pajukukang dan Kecamatan Eremerasa memiliki jaringan irigasi yang cukup baik, sebagaimana ditampilkan pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3. Kondisi Jaringan Irigasi

| Kecamatan | Persentase | | |
|---------------|-------------|--------------|------|
| | Rusak Berat | Rusak Ringan | Baik |
| Bantaeng | 57 | 0 | 43 |
| Bisappu | 42 | 5 | 54 |
| Eremerasa | 17 | 17 | 66 |
| Gatarangekeke | 48 | 0 | 52 |
| Pajukukang | 19 | 9 | 73 |
| Sinoa | 53 | 0 | 47 |
| Tompobulu | 70 | 0 | 30 |
| Uluere | 18 | 0 | 82 |

Sumber: Data BPS, 2020

Tabel 4. Jumlah, Luas DI dan Produksi Pertanian Per Kecamatan

| No. | Kecamatan | Jumlah Daerah Irigasi | Luas (Ha) | Produksi |
|-----|---------------|-----------------------|-----------|----------|
| 1 | Bantaeng | 10 | 894 | 6.42 |
| 2 | Bissappu | 14 | 911 | 6.3 |
| 3 | Eremerasa | 7 | 1672 | 6.83 |
| 4 | Gantarangkeke | 12 | 4182 | 6.21 |
| 5 | Pajukukang | 15 | 2226 | 6.27 |
| 6 | Sinoa | 9 | 1889 | 6.55 |
| 7 | Tompobulu | 20 | 4636 | 6.28 |
| 8 | Uluere | 13 | 1858 | 6.55 |

Sumber: Data BPS, 2020

Selanjutnya untuk melihat seberapa besar pengaruh asosiasi irigasi terhadap pengelolaan irigasi, maka dilakukan uji deskriptif. Asosiasi irigasi bertujuan untuk menciptakan pengelolaan sumber daya air yang efisien dan berkeadilan, baik dari segi pemerintahan, swasta dan petani dalam manajemen irigasi. Instrumen ini terdiri dari 17 pertanyaan dan mencakup tiga indikator yaitu masukan evaluasi pengelolaan aset irigasi, upaya menjaga keandalan dan keberlanjutan sistem irigasi, dan peran petani dalam pembangunan dan pemeliharaan bangunan irigasi.

Tabel 5. Asosiasi Irigasi

| Kategori | Nilai |
|-----------------|--------|
| Min | 3.8 |
| Max | 4.7 |
| Mean | 4.3 |
| Standar Deviasi | 0.1672 |

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai statistik asosiasi irigasi memiliki nilai minimum sebesar 3.8, nilai maksimal 4.7 dan nilai mean 4.3 serta nilai standar deviasi sebesar 0.1672. Penilaian responden diklasifikasikan ke dalam lima kategori. Selanjutnya distribusi jawaban responden tentang jaringan irigasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Asosiasi Irigasi

| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|-----------|------------|
| Sangat Tinggi | 4.2 – 5.0 | 258 | 86% |
| Tinggi | 3.4 – 4.1 | 42 | 14% |
| Sedang | 2.6 – 3.3 | 0 | 0% |
| Rendah | 1.8 – 2.5 | 0 | 0% |
| Sangat Rendah | 1.0 – 1.7 | 0 | 0% |
| Jumlah | | 300 | 100% |

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa asosiasi irigasi pada Kabupaten Bantaeng berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai frekuensi sebesar 258 atau 86%. Hasil ini mengindikasikan bahwa selain petugas P3A, petani juga ikut serta melakukan pemeriksaan terhadap pemanfaatan saluran irigasi. Selain itu, organisasi petani juga sering melakukan pengontrolan sebagai bentuk pencegahan konflik penggunaan air.

Kajian indikator variabel asosiasi irigasi dengan nilai setiap rata-rata indikator yaitu:

Tabel 7. Indikator Penilaian

| Indikator/ variabel | Nilai rata-rata | Kategori |
|--|-----------------|---------------|
| Masukan Evaluasi Pengelolaan Asset Irigasi | 4.23 | Sangat Tinggi |
| Upaya Menjaga Keandalan dan Keberlanjutan Sistem Irigasi | 4.37 | Sangat Tinggi |
| Peran Petani dalam Pembangunan dan Pemeliharaan Bangunan Irigasi | 4.35 | Sangat Tinggi |

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa masukan evaluasi pengelolaan aset irigasi berada pada kategori sangat tinggi atau organisasi P3A berperan dengan baik dalam pengaturan air irigasi serta pencegahan konflik. Demikian pula halnya dengan upaya pengembangan pengelolaan air irigasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Indikator upaya menjaga keandalan dan keberlanjutan sistem irigasi juga menunjukkan kategori sangat tinggi dimana petani berupaya menjaga sarana irigasi agar air yang mengalir cukup untuk keperluan pertanian. Selanjutnya indikator peran petani dalam pembangunan dan pemeliharaan bangunan irigasi juga dinilai sangat tinggi karena petani terlibat dalam perencanaan pembagian air irigasi, pemeliharaan irigasi serta pemeliharaan bangunan pelengkap irigasi. Dengan keterlibatan tersebut, maka peran petani sangat penting dalam tercapainya fungsi sistem irigasi yang baik.

Pembahasan

Asosiasi irigasi adalah suatu bentuk kerja sama petani dalam suatu lembaga yang bertujuan untuk mengoptimalkan produktivitas termasuk pengelolaan aset irigasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani berperan dalam melakukan evaluasi dalam pengelolaan aset irigasi. Selain itu, kelompok ini juga menjaga keandalan dan keberlanjutan sistem irigasi serta pemeliharaan bangunan irigasi.

Peran asosiasi sangat bergantung pada partisipasi petani dalam pengelolaan jaringan irigasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Sharaunga & Mudhara (2018) bahwa partisipasi petani secara kolektif dalam pemeliharaan infrastruktur irigasi terbagi atas dua tahap yaitu lahirnya keputusan untuk berpartisipasi serta adanya keinginan memperluas partisipasi tersebut. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi serta kekuatan institusional. Dengan demikian, kelompok P3A sebagai asosiasi pengguna air memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk pemeliharaan irigasi.

Pada aspek ketersediaan air irigasi, petani umumnya merasa mudah untuk menggunakan air irigasi. Selain itu, responden umumnya mengagap bahwa distribusi air merata pada semua lahan sawah. Selanjutnya keluhan dan konflik pengaturan air irigasi di lapangan umumnya dapat diatasi dengan baik. Dengan kondisi tersebut, petani merasakan manfaat yang baik terhadap aktivitas pertaniannya dan secara praktis mempengaruhi produktivitasnya. Olehnya, ketersediaan air irigasi sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah.

Hasil penelitian ini didukung oleh Greenland et al (2018) yang menguraikan bahwa aktivitas pertanian sangat mengandalkan konsumsi air sehingga pengembangan produksi pangan juga tergantung pada ketersediaan air. Namun, kondisi kekeringan dan perubahan iklim mengancam kerawanan air serta ketahanan pangan. Olehnya, diperlukan inovasi pertanian yang mempertimbangkan adanya perubahan iklim. Tanggungjawab sosial petani terhadap jaminan ketersediaan air irigasi sangat berkontribusi terhadap aktivitas pertanian di Kabupaten Bantaeng.

Pengelolaan irigasi di lokasi penelitian mendapatkan penilaian dengan kategori sedang. Dimana, responden menilai bahwa profesionalitas pekerja dalam pengelolaan irigasi masih relatif rendah demikian pula dengan ketersediaan dana operasionalisasi dan pemeliharaan irigasi. Peneliti menemukan fakta bahwa pengelolaan irigasi umumnya dilakukan oleh kelompok P3A dengan kemampuan pengetahuan metode pembagian air yang terbatas.

Pengelolaan air irigasi yang berkelanjutan adalah tantangan yang besar pada areal pertanian di daerah kering. Olehnya, kelompok petani harus mampu mengorganisir keputusan petani dalam pemanfaatan air. Keputusan tersebut sangat besar dampaknya terhadap mata pencaharian petani serta berdampak pada sistem sosial ekonomi lokal. Olehnya, pemerintah Kabupaten Bantaeng hendaknya mengembangkan kapasitas P3A untuk mengorganisir petani dalam ikut serta mengoptimalkan kebutuhan air.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Asosiasi irigasi dapat menciptakan pengelolaan sumber daya air yang lebih efisien, adil, baik dari segi petani maupun pemerintah setempat.
- b. Hasil penelitian juga menunjukkan indikasi selain petugas P3A petani juga turut andil dalam terbangunnya kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan irigasi.

REFERENSI

- Fitrianto, A. R., Khoirunnisa, A. W. F., & Amaliyah, L. (2020). Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Pemeliharaan Bendungan Gondrok Sebuah Aksi Partisipatorif dalam Memelihara Irigasi Pertanian di Desa Bedohon, Jiwan, Madiun. *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 79-86.
- Carvalho, L., Mackay, E. B., Cardoso, A. C., Baattrup-Pedersen, A., Birk, S., Blackstock, K. L., ... & Solheim, A. L. (2019). Protecting and restoring Europe's waters: An analysis of the future development needs of the Water Framework Directive. *Science of the Total Environment*, 658, 1228-1238; <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2018.12.255>
- Chaudhry, A. M. (2018). Improving on-farm water use efficiency: Role of collective action in irrigation management. *Water resources and economics*, 22, 4-18.
- Sharaunga, S., & Mudhara, M. (2018). Determinants of farmers' participation in collective maintenance of irrigation infrastructure in KwaZulu-Natal. *Physics and Chemistry of the Earth, Parts A/B/C*, 105, 265-273.